

# BAB I PENDAHULUAN

## 1. 1 Latar Belakang Masalah

Performa perusahaan adalah satu diantara indikator kesuksesan guna mencapai harapan perusahaan. Menurut Rosini, (2020), pencapaian tujuan perusahaan tercermin dalam kemampuan perusahaan mempergunakan semua sumber daya. Parameter umum untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan tersebut menggambarkan dan menjelaskan pemakaian aset terhadap anggaran perusahaan. Namun, catatan atas laporan keuangan tidak menggambarkan semua sumber daya yang digunakan oleh perusahaan (Jannah et al., 2021). Misalnya, perusahaan tidak secara eksplisit mengungkapkan kapasitas manusia, kewajiban sosial beserta dampak kawasan dalam informasi keuangannya. Sehingga perlu dikembangkan suatu cara untuk mengukur kinerja perusahaan yang menggabungkan komponen *finansial* (keuangan) dan *non-finansial* (non-keuangan) (Staniskis & Greve, 2009).

Berlandaskan hal tersebut, maka perusahaan perlu menghitung kinerja keuangannya tidak hanya secara *finansial* (keuangan) tetapi juga *non-finansial* (non-keuangan). Artinya, selain memperhatikan kepentingan *stakeholders*, perusahaan juga memperhatikan kepentingan masyarakat, sosial dan lingkungan (Bukhori & Sopian, 2017).

Jannah et al., (2021) menyatakan bahwa *stakeholder* (pemangku kepentingan) perusahaan menyadari bahwa nasib perusahaan bergantung pada keadaan dan kondisi masyarakat sekitar. Dengan demikian, perusahaan bertanggung jawab atas kelangsungan hidup masyarakat, nilai-nilai budaya, kebijakan, keputusan, dan beroperasi secara terbuka dan bertanggung jawab dalam bentuk *sustainability report* (laporan keberlanjutan) (Rahman et al., 2020).

Laporan keberlanjutan penting bagi perusahaan untuk menginformasikan pemangku kepentingan tentang aktivitas perusahaan (Staniskis & Greve, 2009). Penyampaian informasi laporan keberlanjutan di media menunjukkan komitmen kuat

manajemen untuk menjalankan bisnis perusahaan secara berkelanjutan. Konsep keberlanjutan berarti bahwa semua kegiatan usaha memperhitungkan dampak operasi bisnis terhadap pemangku kepentingan *internal* dan *eksternal* (Kurniawan, 2018).

Sejak diterbitkannya *Global Reporting Initiative* (GRI) ditahun 2002 sebagai panduan pelaporan keberlanjutan, serta menunjuk *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR) secara resmi pada tahun 2011 sebagai mitra pengembangan dan pelatihan GRI di di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Singapura, Filipina serta Malaysia (NCSR, 2022). Perusahaan mulai mengungkapkan indikator ekonomi, lingkungan dan sosial dalam laporan keberlanjutan mereka kepada pemangku kepentingan (Rosini, 2020). Kegiatan bisnis dapat berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat, serta sulit untuk melaksanakan tujuan keberlanjutan, sehingga perusahaan perlu mengaplikasikan dan mengintegrasikan ketentuan keberlanjutan ke dalam aktivitas bisnisnya (Adhariani, 2021).

*Global Reporting Initiative* (GRI) menyediakan laporan ekonomi, sosial serta lingkungan di bawah komitmen pemangku kepentingan internal (*internal stakeholders*) dan eksternal (*eksternal stakeholders*) yang terlibat dalam aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan pengembangan yang dicapai semua perusahaan dan organisasi (Kurniawan, 2018). Pelaporan keberlanjutan sebagai sistem pelaporan yang memungkinkan pengukuran, pemahaman, dan komunikasi (Önder & Baimurzin, 2020).

Tahun 2016 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menginformasikan bahwa perusahaan publik Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bersedia mempublikasin laporan keberlanjutan juga berpedoman kepada standar GRI tercatat hanya sekitar 9%, serta pengungkapannya masih bersifat sukarela (Farhana & Adelina, 2019). Namun berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik, secara bertahap diwajibkan mempublikasikan laporan keberlanjutan mulai periode pelaporan tahun 2019. Adapun susunan pelaporannya mencakup parameter ekonomi, sosial serta lingkungan serta tata kelola perusahaan yang baik (Semerdanta, 2021).

Menurut Kontan.Co.Id, survei pada tahun 2020 yang dilaksanakan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG International Limited)* menemukan bahwa 80 dari 100 perusahaan teratas di 52 negara menerapkan standar pelaporan keberlanjutan. Menurut hasil survei yang dilakukan terhadap 27.000 responden di 27 negara oleh GlobeScan dan GRI, 51% percaya bahwa laporan keberlanjutan meningkatkan kepercayaan publik. Indonesia adalah salah satu responden terbesar, dengan 81% meyakini dampak positif dari laporan keberlanjutan (Ariefianto, 2021).

*Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* diselenggarakan NCSR pertama kali di Indonesia pada tahun 2005 diikuti khusus perusahaan yang ada di Indonesia, sebagai wujud pengakuan dan apresiasi terhadap perusahaan yang sudah mempublikasikan laporan keberlanjutan. Tahun 2014 kegiatan ISRA berganti nama menjadi *Sustainability Reporting Awards (SRA)*. Hingga ditahun 2018, ajang tersebut dirubah dengan nama *Asia Sustainability Reporting Rating (ASRRAT)*. Perubahan ini karena kerjasama NCSR dengan *Institute of Certified Sustainability Practitioners (ICSP)* dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan yang berpartisipasi (NCSR, 2022). Penghargaan ini bertujuan untuk memberikan dorongan serta menggalakkan laporan keberlanjutan perusahaan melalui usaha untuk mengungkapkan performa perusahaan dalam tiga indikator (ekonomi s sosial dan lingkungan).

Perbedaan antara ASRRAT dan SRA adalah sistem yang ada berubah dari penghargaan menjadi peringkat. Dalam ASRRAT ada dua kategori perusahaan: perusahaan Indonesia dan perusahaan internasional yang berbasis di kawasan Asia. Penghargaan bergantung pada hasil laporan keberlanjutan yang dievaluasi. Perusahaan yang terdaftar diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok dan dievaluasi. Dimulai dengan platinum penghargaan tertinggi, diikuti oleh emas, perak dan perunggu. Untuk menerima peringkat platinum, perusahaan harus memenuhi beberapa kriteria dalam laporan keberlanjutannya (NCSR, 2022).

*National Center for Sustainability Reporting (NCSR)*, menjadi tuan rumah acara ASRRAT. Acara tersebut berlangsung pada hari Rabu, 17 November 2021 dalam format *hybrid* atau semi *online*. NCSR memberikan laporan keberlanjutan tiga peringkat: platinum (tertinggi), emas dan perak. Di ASRRAT 2021 total perusahaan

yang menerima penghargaan platinum meningkat dari lima di laporan 2020 menjadi tujuh di laporan 2021 (Chandra, 2021).

Tabel 1. 1. Daftar Pemenang Peringkat Platinum (Tahun 2021)

No	Nama Perusahaan
1	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk
2	PT Bank BTPN Tbk
3	PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk (Bank BJB)
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
5	PT Indonesia Power
6	PT Pupuk Indonesia (Persero)
7	PT Pupuk Kalimantan Timur

Sumber : <https://Ncsr.Id/Id/Category/Daftar-Pemenang/>, data diolah 2022

Tabel 1. 2. Daftar Pemenang Peringkat Platinum (Tahun 2020)

No	Nama Perusahaan
1	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk
2	PT Indonesia Power
3	PT Perusahaan Gas Negara Tbk
4	PT Pupuk Indonesia (Persero)
5	PT Pupuk Kalimantan Timur

Sumber : <https://Ncsr.Id/Id/Category/Daftar-Pemenang/>, data diolah 2022

Tabel 1. 3. Laporan Laba Rugi Daftar Pemenang Peringkat Platinum

No	Nama Perusahaan	Laba 2020	Laba 2019	YoY
1	PT Austindo Nusantara Jaya Tbk	\$ 2,210,825	\$ (4,568,192)	6,779,017
2	PT Bank BTPN Tbk	Rp 2,005,677	Rp 2,992,418	(986,741)
3	PT BPD Jawa Barat & Banten Tbk (Bank BJB)	Rp 1,689,996	Rp 1,564,492	125,504
4	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	Rp 18,660,393	Rp 34,413,825	(15,753,432)
5	PT Indonesia Power	Rp 10,224,071	Rp 7,370,309	2,853,762
6	PT Pupuk Indonesia (Persero)	Rp 2,325,581	Rp 2,993,317	(667,736)
7	PT Pupuk Kalimantan Timur	Rp 1,819,672	Rp 1,768,341	51,331

Sumber : Laporan keuangan perusahaan, data diolah 2022

Menurut hasil Tabel 1.3., perusahaan PT Austindo Nusantara Jaya Tbk mengalami kerugian sebesar \$ 4.568.192. Meski perusahaan mengalami kerugian, investor tetap percaya, terbukti dengan kenaikan pendapatan sebesar \$ 6.779.017 di tahun 2020. Menurut Miralles-Quirós et al., (2018) dan Sobczak & Martins, (2010), mengatakan bahwa investor belum mengetahui publikasi laporan keberlanjutan sebagai relevansi nilai perusahaan. Relevansi nilai yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan informasi akuntansi tentang harga saham dan *return* saham

(Sabrina & Taqwa, 2017). Dengan informasi yang relevan, investor dapat mengestimasi kejadian masa lampau, sekarang atau masa mendatang, mengkonfirmasi atau memastikan keputusan penilaian mereka di masa lampau (Afriman et al., 2020).

Perusahaan yang mengalami penurunan laba di tahun 2020 diantaranya:

1. PT Bank BTPN Tbk, mengalami penurunan laba sebesar Rp. 986.741.
2. PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, mendapati pengurangan laba sebanyak Rp. 15.753.432.
3. PT Pupuk Indonesia (Persero) mengalami penurunan laba sebesar Rp. 667.736.

Menurut Lesmana & Tarigan, (2014), mengemukakan bahwa intensitas pengungkapan laporan keberlanjutan berdampak negatif pada pengembalian aset yang diakibatkan oleh pengeluaran untuk aktivitas keberlanjutan sehingga menurunkan nilai laba perusahaan (Lesmana & Tarigan, 2014).

Berbagai studi empiris tentang penerapan laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, secara umum menunjukkan pengaruh yang positif. Menurut Bukhori & Sopian, (2017), pemaparan untuk kerja ekonomi, sosial beserta lingkungan berdampak positif yang relevan pada performa keuangan. Laporan keberlanjutan mempengaruhi *net profit* (laba bersih) perusahaan, dan peningkatan laba bersih perusahaan meningkatkan kuantitas *return on asset*. Menurut Fauzi, (2021), aspek lingkungan dan ekonomi berdampak positif terhadap kinerja keuangan. Aspek sosial tidak mempengaruhi kinerja keuangan, karena laporan keberlanjutan masih kurang dipahami di Indonesia. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Maryanti & Fithri, (2017), menegaskan bahwa performa lingkungan tidak berdampak signifikan pada kinerja keuangan, penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas lingkungan tidak dapat menumbuhkan citra sosial perusahaan.

Selain pengungkapan laporan keberlanjutan, perusahaan harus mampu menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG), yang terangkum didalam laporan tahunannya. Sehingga isi dari laporan tahunan tersusun atas 3 elemen pelaporan yaitu manajemen, finansial, dan GCG serta beberapa laporan tanggung jawab sosial

(Semerdanta, 2021). Dalam kinerja keuangan perusahaan penerapan GCG adalah kunci sukses untuk mendapatkan *profitabilitas* perusahaan jangka panjang serta menjadi lebih kompetitif (Kristiani & Werastuti, 2020). GCG yaitu tata kelola atau manajemen perusahaan yang melindungi hubungan dengan pemangku kepentingan dalam tata kelola dan kinerja perusahaan (Ikhwani et al., 2019).

Pengenalan konsep GCG merupakan bagian dari pengembangan *desentralisasi* atau pemisahan kekuasaan antara pemegang saham (pemilik) perusahaan yang diwakilkan Dewan Komisaris beserta Direksi perusahaan serta bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan (Hasnati, 2014). Setiap perusahaan perlu menerapkan GCG agar dapat meminimalisir terjadi perselisihan atau perdebatan kebutuhan pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh respon pasar yang positif jika perusahaan mampu menerapkan GCG dengan baik (Damayanthi, 2019).

Menurut artikel GCG, Grup Lippo pada tahun 2018 terlibat penyalahgunaan praktik suap terhadap perizinan proyek Meikarta diketahui setelah Operasi Tangkap Tangan Komisi Pemberantasan Korupsi (OTT KPK). Berdasarkan permasalahan tersebut, hal ini merupakan bukti rendahnya kesadaran akan pentingnya penerapan GCG. Dengan penerapan GCG perusahaan dapat meminimalkan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan. Hal ini mencerminkan tanggung jawab setiap individu dan badan usaha untuk mematuhi semua tugas bisnis, aturan dan ketentuan pemerintah yang terkait dengan bisnis suatu perusahaan atau organisasi. Adanya kepatuhan organisasi atau manajemen perusahaan terhadap ketentuan undang-undang yang sah dan peraturan pengelolaan organisasi yang baik. Peraturan ini dibutuhkan untuk memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang (Sudarmanto et al., 2021).

Penerapan GCG memungkinkan perusahaan dapat mengoptimalkan nilai pemegang saham, melindungi harapan pemangku kepentingan, mendorong ketaatan pada hukum dan peraturan, menerapkan tata krama yang diterima secara umum (sesuai dengan kode etik), dan meningkatkan kesadaran publik, serta meningkatkan kepercayaan investor di pasar saham (Purwanto, 2021). GCG dapat

mempresentasikan nilai tambah bagi sejumlah pihak yang terlibat (Adnyani et al., 2020).

Perusahaan yang termasuk di BEI perlu menerapkan GCG dan merupakan salah satu prinsip ekonomi pasar. Berlandaskan Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) No. 40 Tahun 2007, bertujuan guna mempresentasikan aturan yang terperinci bagi dunia bisnis untuk menghadapi pertumbuhan ekonomi global serta *modernitas* ilmu pengetahuan dan teknologi dimasa depan era globalisasi (Hasnati, 2014). Pernyataan dari Wahyuni et al., (2019) penerapan GCG memfasilitasi terciptanya lingkungan bisnis yang sehat dalam dunia usaha. Implementasi dan publikasi laporan keberlanjutan adalah praktik dari konsep dan prosedur GCG, berdasarkan landasan bahwa pemangku kepentingan perlu memperhatikan untuk menyelenggarakan keikutsertaan yang positif guna keberadaan terus menerus diantara pemangku kepentingan dan perusahaan.

Menurut Rahmadoni, (2021), GCG merupakan landasan tata kelola perusahaan yang baik berlandaskan ketetapan hukum beserta etika perusahaan. Penerapan landasan-landasan GCG yang tepat dan benar dapat mendorong performa bisnis jangka panjang serta nilai ekonomis bagi penyandang dana beserta pemangku kepentingan. Praktik GCG tidak hanya mendorong peningkatan kinerja keuangan, tetapi juga dapat mengurangi risiko pengambilan keputusan yang menguntungkan individu direksi. Secara umum dengan penerapan GCG, akan mengoptimalkan keyakinan investor terhadap penanaman modalnya, sehingga mendorong peningkatan kinerja usaha. Disisi lain, penerapan GCG yang buruk akan menurunkan kepercayaan investor (Wawondos & Mustamu, 2014).

Salah satu aspek yang bisa mempengaruhi performa suatu perusahaan yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional meningkatkan pemantauan yang lebih dekat pada kinerja dan pengungkapan lingkungan (Singal & Putra, 2019). Hal ini sesuai dengan penelitian Kristiani & Werastuti, (2020), bahwa variabel GCG sebagai moderator dapat meningkatkan pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Menurut pedoman standar GRI, aspek lingkungan adalah dampak yang ditimbulkan perusahaan terhadap tanah, udara, air, dan ekosistem (GRI, 2013).

Penelitian Agustina et al., (2015), menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mengarah pada hipotesis bahwa kepemilikan manajerial yang lebih berkembang akan meningkatkan kemampuan keuangan perusahaan. Perusahaan yang pengelolaannya menerapkan metode manajemen yang baik akan menjamin adanya perlindungan terhadap kepentingan *stakeholders*. Oleh sebab itu, manajemen dituntut mampu menyampaikan laporan yang akurat tentang status bisnis yang seharusnya.

Penelitian oleh Maryanti & Fithri, (2017), menunjukkan bahwa GCG dibentuk berdasarkan dewan komisaris, komisaris independen serta kepemilikan manajerial berdampak signifikan kepada kinerja keuangan. Sedangkan ulasan Tinambunan & Andati, (2021), mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berdampak negatif signifikan. Manajer selalu dituntut oleh kepemilikan manajerial untuk mengambil keputusan yang cermat agar dapat mengelola dan mempengaruhi bisnis di masa nanti.

- Penelitian Rahmadoni, (2021), memaparkan jika GCG berpengaruh terhadap kinerja keuangan. GCG mampu menambah reputasi bisnis, mengoptimalkan kinerja keuangan, menurunkan dampak yang diambil direksi melalui putusan yang menguntungkan mereka, dan mayoritas menumbuhkan keyakinan investor dalam investasi yang akan mempengaruhi kinerja. Berbeda dengan penelitian Gaol & Noviyanti, (2022), kinerja keuangan (*return on equity*) tidak dipengaruhi GCG yang diwakili dewan direksi. Bertambah tingginya jumlah dewan direksi yang dimiliki perusahaan maka semakin susah untuk diawasi, yang dapat menyebabkan permasalahan agensi antara manajemen dan kontrol.

Sedangkan penelitian yang dikerjakan oleh Wahyuni et al., (2019), menjelaskan proporsi komisaris independen, rapat komite audit berpengaruh tetapi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan dewan komisaris terdiri dari komisaris independen memiliki peran pengawasan dalam penerapan GCG, sehingga perusahaan akan menjadi lebih baik karena komisaris independen tidak memiliki hubungan istimewa dengan beberapa pihak.

Pembahasan mengenai pengaruh pengungkapan laporan keberlanjutan serta GCG selaku variabel bebas pada kinerja keuangan selaku variabel terikat sudah dikaji sebelumnya. Namun, hasilnya masih menunjukkan ketidaksesuaian dalam hasil

penelitian. Oleh sebab itu, harus dilaksanakan penelitian lanjutan mengenai pembahasan pengungkapan laporan keberlanjutan dan penerapan GCG untuk mendorong pengembangan laporan keberlanjutan sehingga dapat lebih berkontribusi kepada pemangku kepentingan. Yaitu perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap pembangunan berkelanjutan untuk mencukupi kepentingan generasi sekarang tanpa menurunkan kapasitas generasi kemudian (Karim, 2020).

Berlandaskan deskripsi latar belakang dan identifikasi komponen-komponen yang memotivasi perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan dan penerapan GCG, sehingga mendorong peneliti untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan *Good Corporate Governance* Terhadap kinerja keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pemenang Penghargaan ASRRAT 2016-2020)”**.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berlandaskan pertimbangan di atas, berikut adalah penjabaran rumusan masalah terhadap penelitian ini:

1. Apakah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?
3. Apakah Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan *Good Corporate Governance* (GCG), secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan?

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang diharapkan sebagai berikut :

1. Melakukan pengujian empiris dan menganalisa laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan.
2. Melakukan pengujian empiris dan menganalisa *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kinerja keuangan.

3. Melakukan pengujian secara simultan, apakah laporan keberlanjutan dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

#### **1. 4 Manfaat penelitian**

Mengenai manfaat yang diinginkan melalui hasil penelitian ini ialah:

1. Aspek akademis

Penelitian bertujuan menyampaikan pemahaman tentang laporan keberlanjutan, tata kelola perusahaan yang baik (GCG) serta kinerja keuangan. Sebagai referensi bagi peneliti lain tentang laporan keberlanjutan, GCG dan kinerja keuangan.

2. Aspek pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini bertujuan mampu membantu perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) guna mengembangkan pengetahuan serta pengalaman tentang pedoman GRI G4, GCG, dan pelaporan keberlanjutan yang sejalan dengan peningkatan kinerja keuangan.

3. Aspek praktis

Penelitian ini bertujuan mampu memberikan pemahaman tentang kewajiban sosial, ekonomi beserta area perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk bertindak aktif di kegiatan tanggung jawab sosial serta pelaporannya berbentuk *sustainability report* (laporan keberlanjutan).